

SPIRITUALISME DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

Miskahuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

ABSTRACT

Basically, humans are spiritual beings because it is always driven by the need to ask a fundamental question. Among the fundamental question: why was I born? What is the meaning of my life? What is the purpose of my life? The answer of these questions all are spiritual. In addition, spiritualism needed by humans as he is able to give strength to man when experiencing a disaster or facing an uncertain future. By spiritualism man can penetrate the pain, suffering, tragedy, and predictions about the future is not hopeless

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan mendasar. Pertanyaan mendasar tersebut di antaranya: mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Apa tujuan hidup saya? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini semuanya bersifat spritual. Di samping itu, spiritualisme dibutuhkan oleh manusia karena ia mampu memberi kekuatan bagi manusia ketika mengalami bencana atau menghadapi masa depan yang tidak menentu. Dengan spiritualisme manusia dapat menembus rasa sakit, sengsara, musibah, dan ramalan-ramalan tentang masa depan tidak berpengharapan.

Kata Kunci: *Spiritualisme, Perubahan Sosial, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Dalam dunia filsafat, paham spiritualisme ini lahir setelah kelahiran paham materialisme. Realitas ini terjadi karena sesuai karakter akal yang akan mengarah ke hal-hal yang bersifat indrawi terlebih dahulu, baru setelah menghadapi hambatan maka dengan cepat ia akan berpaling untuk menyelidiki apa yang ada di baliknya, guna mengungkap misteri yang dimilikinya. Benih-benih dari doktrin spiritualisme ini sebenarnya sudah muncul dalam teori idealisme Plato, yang mana Plato berpendapat bahwa wujud yang hakiki hanya terdapat pada idea. Dengan kata lain spiritualisme memiliki kesamaan dengan idealisme.

Secara ringkas, idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*self*) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan *mind* sebagai hal yang lebih dahulu (primer) daripada materi. Sebaliknya materialisme mengatakan materi lebih dahulu daripada *mind* (akal). Materialisme mengatakan bahwa materi itulah hal yang riil atau yang nyata, adapun akal (*mind*) hanyalah fenomena yang menyertainya.

Idealisme mengatakan bahwa akal itulah yang riil dan materi hanyalah merupakan produk sampingan.¹

Spiritualisme pada mulanya merupakan persoalan duniawi yang muncul sebagai akibat dari perubahan-perubahan sosial. Di dalam perubahan ini lahir ketegangan sosial maupun psikologis. Ketegangan itu melahirkan sejumlah ketidakpastian hidup, pada tingkat individu maupun kelompok, karena nilai-nilai anutan lama tergusur, sedangkan pegangan baru untuk ketentraman hidup belum lagi jelas sosok dan sifatnya. Pada tingkat tertentu apa yang sekarang disebut globalisasi, lebih mempertajam tuntutan kelahiran spiritualisme karena globalisasi memang membawa watak perubahan. Spiritualisme lebih merupakan gejala sosiologis. Ia terjadi tidak cuma oleh datangnya arus besar kebudayaan asing, melainkan bisa juga terjadi sebagai akibat dari corak rutinitas hidup kita sendiri yang cepat berubah dari hari ke hari, melalui tatanan sosial-politik dan kebudayaan yang kita rancang dan kita laksanakan sendiri maka ketegangan-ketegangan sosial mudah muncul, dan ketegangan-ketegangan itulah sumber utama kelahiran spiritualisme.

Berangkat dari pokok-pokok pikiran di atas, maka makalah ini mencoba untuk membahas tentang spritualisme dan perobahan sosial. Permasalahannya adalah apa yang dimaksud dengan spritualisme dan perobahan social? Bagaimana reaksi Spiritualisme Terhadap Perubahan Sosial? Bagaimana Peranan Spiritualisme Agama Dalam Kehidupan Masyarakat?

Uraian dalam makalah ini merujuk kepada sumber-sumber yang berkaitan dengan persoalan spritualisme dan perobahan sosial yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dan konseptual. Pembahasan dilakukan secara deskriptif analisis dengan rujukan yang cukup terbatas jumlahnya.

B. Pengertian Spiritualisme dan Perubahan Sosial

1. Pengertian Spiritualisme

Secara etimologi kata *spiritulisme* berasal dari kata “*sprit*” yang berarti semangat, jiwa, sukma, dan roh.² Kata *spirit* itu sendiri berasal dari kata Latin “*spiritus*”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.”

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “spiritualisme” memiliki arti: 1) aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian; 2) kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal; 3) spiritisme.³ Secara filosofis, istilah Spiritualisme kadang digunakan sebagai sinonim idealisme. Dalam konteks agama, adakalanya istilah ini mengacu kepada penjelmaan roh.⁴

Sementara itu, Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dikutip dalam bukunya mengatakan bahwa spiriritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadahat dan berbagai

¹Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 126

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 875

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hal. 875

⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet. IV: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 1035

amalan pengekan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.⁵

Selain itu, dikutip pada buku yang sama, Sayyed Hosseein Nash salah seorang spiritualis Islam mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki.⁶

Spiritualitas menurut Ibn 'Arabi adalah pengerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar'I dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan

Beberapa penggunaan pengertian dalam istilah spiritualisme adalah:

1. Dalam filsafat, spiritualisme merupakan gerakan reaksi melawan positivisme Comte di Perancis abad ke-19. Gerakan ini dirintis sebagian besar oleh Victor Cousin bersama dengan Royer Collard sebagai pendahulu.
2. Istilah spiritualisme juga mengacu pada gerakan yang menaruh minat terhadap hubungan dengan "roh-roh orang mati", yang mulai di Amerika Serikat tahun 1849, yang mendirikan pusatnya di Washington DC tahun 1893.
3. Di Italia, istilah ini mengacu pada gerakan abad ke-20 yang dikenal sebagai spiritualisme Kristen yang berawal dari Gentile maupun eksistensialisme religius.⁷

Ditinjau dari aspek metafisik, spiritualisme metafisik memuat beberapa pengertian:

1. Pandangan bahwa realitas terakhir yang mendasari (atau landasan realitas) adalah roh.
2. Pandangan bahwa yang ada hanyalah roh absolut (dan roh-roh terbatas seperti manusia) dan semua lainnya merupakan produk roh absolut.⁸

Selanjutnya, jika paham materialisme menafsirkan "wujud" dengan tafsiran yang *materi orientid*, maka paham spiritualisme menafsirkannya dengan menggunakan sudut pandang roh atau akal, atau sesuatu yang menyerupai salah satu dari keduanya. Mereka berpandangan bahwa tabi'at sesuatu yang terkandung di balik fenomena indrawi asalnya adalah bersifat spiritual. Namun demikian, meskipun mereka mengakui adanya hubungan antara jiwa dan raga dan antara buah pikiran dan otak, mereka menolak apabila hubungan antara keduanya bersifat kausalitas, di mana yang satu menjadi penyebab yang lain. Menurut mereka raga bukanlah penyebab yang menjadikan jiwa ada. Begitu pula pikiran bukan sebagai akibat dari kerja otak. Karena otak hanyalah materi, sementara materi tidak dapat berfikir dan tidak mempunyai rasa. Adalah ruh atau akal yang menjadi sumber fenomena materi dan jasmani. Mereka mengatakan, apabila kita tidak dapat mengenali sesuatu dengan indra dan hanya dapat mengenali lewat berfikir, maka dipastikan bahwa tabi'at alam adalah sesuatu yang immaterial.⁹

⁵[Http://Sulaiman.Blogdetik.Com/Category/Spiritual/](http://Sulaiman.Blogdetik.Com/Category/Spiritual/)

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, terj. Syofiyullah Mukhlas (Cetakan Pertama; Jakarta: Khalifa, 2005), hal. 194

2. Pengertian Perubahan Sosial

Istilah “perubahan social” merupakan gabungan dari kata “perubahan” dan “social”. Secara etimologi kata “social” memiliki arti pertemuan silaturahmi, ramah tamah, senang sekali bergaul.¹⁰ Manusia dikatakan sebagai makhluk social dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, ada kebutuhan social (*social need*) dengan orang lain. Dikatakan ilmu-ilmu social apabila ilmu tersebut mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya.¹¹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “perubahan social” adalah berubahnya kehidupan social masyarakat. Perubahan sosial sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur dan tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

Untuk menjaga keharmonisan hubungan social, maka pada setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai social yang mengatur tata di dalam masyarakat tersebut. Termasuk di dalam nilai-nilai social ini tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai social ini merupakan ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tujuan nilai-nilai social ialah untuk mengadakan tata atau ketertiban. Tata ini hanya mungkin terwujud jika nilai-nilai social ini mempunyai wadah untuk menegakkannya. Wadah dimaksud ialah struktur atau susunan masyarakat.¹²

Meskipun sudah memiliki nilai-nilai social, namun pada kenyataannya sering muncul masalah-masalah social di tengah-tengah masyarakat. Masalah social timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok social yang bersumber pada factor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Problem-problem yang berasal dari factor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Problem yang berasal dari factor biologis misalnya penyakit. Dari factor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf dan bunuh diri. Sementara persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, konflik social dan keagamaan bersumber pada factor budaya.¹³

C. Spritualisme dalam Al-Qur'an

Sebagaimana disebutkan bahwa ranah spiritual esensinya bukanlah materi atau jasadiyah akan tetapi ia merupakan konsep metafisika yang pengkajiannya melalui pendalaman kejiwaan yang seringkali disandarkan pada wilayah agama. Islam sebagai salah satu agama yang diturunkan oleh Allah SWT

¹⁰*Ibid.*, hal. 538

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 43; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 11

¹²Soedjito S, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri* (Cet. II; Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), hal. 3

¹³*Ibid.*, hal.314

juga tidak terlepas dari ajaran spiritual yang melambangkan kesalahan pribadi seorang muslim.

Dalam hal ini, Allah SWT menjelaskan dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (.) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (.) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (.) وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا.

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (perilaku) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (Qs. asy-Syams/91: 7-10).⁶

Pada ayat di atas, setelah bersumpah dengan matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi, Allah bersumpah atas nama jati diri/jiwa manusia dan penciptaannya yang sempurna. Lalu Allah mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan ke dalam jiwa/diri manusia.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa sebagian ulama mengartikan kata ‘*nafs*’ sebagai Nabi Adam, namun sebagian yang lain mengartikannya secara umum, yaitu jati diri manusia itu sendiri.¹⁴

Menurut Ibn ‘Asyur, kata ‘*nafs*’ dalam ayat di atas berbentuk *nakirah* (tanpa alif lam ta’rif), ini menunjukkan nama jenis, sehingga mencakup jati diri seluruh manusia. Hal ini senada dengan penggunaan kata yang sama secara *nakirah* dalam ayat 5 surat al-Infithar:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ (الانفطار)

Artinya: “Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.” (Q. S. al-Infithar [82]).¹⁵

Oleh karena itu kata ‘*wa ma sawwaha*’ mengandung penjelasan bahwa Allah menciptakan diri setiap manusia dalam kondisi yang sama, tidak berbeda antar satu dengan lainnya. Sebab kesempurnaan bentuk manusia (*taswiyyah*) tercapai setelah proses pembentukan janin sempurna, yaitu pada awal masa kanak-kanak. Karena *taswiyyah* merupakan pembentukan fisik manusia, penyiapan kemampuan motorik, dan intelektual. Seiring pertumbuhannya, potensi dalam diri manusia meningkat sehingga ia siap menerima ilham dari Allah.

Kata ilham sebagaimana pengertian dalam ayat tidak dikenal di kalangan orang Arab sebelum Islam, sehingga penjelasan untuk kata ilham tidak bisa dicari dalam syair-syair Arab kuno. Tidak diketahui kapan pertama kali kata ini muncul, namun diyakini Alquran lah yang menghidupkan kata ini, sebab ia adalah kata yang mendalam dan mengandung makna kejiwaan. Menurut Ibn Asyur, kata ilham diambil dari kata “*allahm*” yang berarti tegukan dalam sekali gerak.

Secara terminologis, kata ilham digunakan untuk menyatakan konsep keilmuan tertentu di kalangan para ahli sufi. Ia diartikan sebagai hadirnya pengetahuan dalam diri manusia tanpa harus melalui usaha belajar dan penalaran. Dengan kata lain, ini merupakan ilmu yang tidak berdasar dalil, yaitu ilmu yang

¹⁴Mulyadi Nurdin.wordpress.com/2012/04/19/demi-jiwa-penafsiran-ayat-7-10 surat-al-syams/

¹⁵*Ibid.*,

hadir seumpama insting bagi manusia. Bandingannya, seperti hadirnya pengetahuan pada seseorang agar segera menghindar saat berhadapan dengan hal yang tidak baik baginya.

Dengan pengertian seperti di atas, Ibn Abbas menafsirkan kata “*fa alhamaha fujuraha wa taqwaha*,” bahwa Allah mengajarkan manusia (*‘arrafaha*) tentang jalan fasik, dan jalan takwa. Tidak jauh berbeda, Mujahid juga menafsirkan kata *alhamaha* sebagai *‘arrafaha*; bahwa Allah memperkenalkan jalan taat dan jalan maksiat bagi manusia. Penafsiran serupa juga dinyatakan oleh al-Farra’, namun ada juga ulama yang melakukan penafsiran berbeda.¹⁶

Tanpa pengilhaman kedua hal itu, akal tidak akan mampu memahami apa itu fasik dan takwa, demikian pula manusia tidak akan mampu memahami apa itu dosa dan pahala. Hal ini lah yang mempertautkan pernyataan ayat 8 dengan konsekuensinya dalam ayat 9 dan 10.

Redaksi dan munasabah menunjukkan bahwa kedua ayat ini merupakan kesatuan dengan ayat sebelumnya, jadi tidak bisa ditafsirkan secara terpenggal. Logika yang terbangun; setelah Allah menjelaskan adanya pengilhaman *fujur* dan *taqwa* dalam diri manusia.

Logika ini cukup relevan dengan redaksi ayat, sebab ayat 8 menggunakan *waw‘athaf* yang berarti *fujur* dan *taqwa* sama-sama diilhamkan dalam jiwa manusia, maka pernyataan dalam ayat 9 dan 10 menunjukkan akibat dari *fujur* dan *taqwa* itu. Dari itu manusia patut disifatkan sebagai orang yang beruntung atau rugi, karena ia sendiri yang memilih untuk menyucikan, atau mengotori jiwanya. Sebab sebelumnya ia telah diberi ilham sehingga dapat membedakan antara *fujur* dan *taqwa*, bahkan para nabi pun telah diutus untuk memberinya pengajaran.

Ayat-ayat diatas menyatakan bahwa dalam penciptaannya (jiwa) itu Allah telah mengilhamkan jalan kefasikan dan ketaqwaan kepadanya. Beruntunglah bagi orang yang mau menjaga dan membina untuk kesucian jiwanya dan rugilah orang yang tidak mau menjaga dan membina jiwanya, membiarkan dan mengotorinya. Jalan untuk menjaga dan membina jiwa banyak tantangan dan godaan, sedangkan jalan untuk mengotorinyaq mudah dan tanpa perjuangan.

Menjaga dan membina jiwa hanya dapat dengan tunduk kepada semua aturan Allah, beribadah kepada-Nya, selalu ingat dan bertaqarrub kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan itulah jiwa terbina membentuk pribadi yang teguh memegang kebenaran dan keadilan untuk mencapai kesempurnaan hidup, kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak, Insya Allah. Jiwa inilah yang akan mencapai ketenangan dan ketentraman dan jiwa inilah yang akan mendapatkan penghormatan yang tinggi dan agung mendapatkan panggilan yang penuh rindu dan kasih sayang-Nya. Seperti yang difirmankan Allah dalam QS.Al-Fajr: 27-30:

D. Reaksi Spiritualisme erhadap Perubahan Sosial

Krisis spiritual modern berakar dari pandangan dunia modern bahwa suatu sistem sosial diharuskan bebas dari masalah-masalah spiritual, keterikatan sistem-sistem sosial dianggap bersifat biologis, ekonomis dan mekanis. Perubahan sosial yang dilandaskan pada prinsip-prinsip spiritual dianggap hanya sikap reaksioner

¹⁶*Ibid.*,

belaka. Bagi modernisme perubahan sosial yang bermakna pemahaman yang utuh (*meaning full*) hanya bisa diwujudkan dengan cara-cara yang bersifat eksternal, dengan berlandaskan sikap liberal dan sekuler.

Hal itu karena kehidupan modern cenderung bersifat mekanistik dan individualistik dengan mengagung-agungkan ilmu-ilmu yang bersifat empiris, pragmatis dan positivis, yang diusung lewat marxisme dan liberalisme. Sehingga spiritualitas dan agama dalam dunia modern tidak lagi menjadi pusat perhatian, bahkan modernisme menganggap agama dan spiritualitas sebagai “ilusi” atau “candu” dan menjadi penghambat bagi kemajuan zaman.

Dalam konteks di atas kehidupan postmodern dengan paradigma barunya ingin menelaah secara mendalam pemikiran modernisme dan kemudian mengkritikasinya, lantas memberikan sebuah tawaran pemikiran baru yang koheren dan integral, dengan berusaha memadukan keyakinan religius tradisional dengan rasionalitas. Kehidupan postmodern mengusung kesadaran baru bahwa spiritualitas menjadi satu-satunya harapan untuk merubah suatu sistem sosial menuju yang lebih positif atau kehidupan yang lebih bermakna. Kesadaran baru ini tidaklah bersifat ekstrim atau tidak netral, akan tetapi menjadikan spiritualitas dan sistem sosial sebagai dua hal yang memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan.

Dengan berkembangnya paham postmodernisme, mau tak mau membuat paham-paham sebelumnya seperti modernisme perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Paham modernisme yang mengedepankan rasionalitas dianggap tak mampu menjelaskan peristiwa-peristiwa yang semakin beragam. Sebagai contoh, orang-orang kini ramai membicarakan tentang hari kiamat (bahkan sempat heboh ketika seorang warga Amerika meramalkan hari kiamat pada tanggal 21 Mei 2011 kemarin, namun tak terbukti). Lantas kenapa hal-hal semacam ini ditanggapi serius oleh mayoritas bangsa-bangsa Barat yang teknologinya tergolong maju?

Sebaliknya, kenapa masyarakat Indonesia seakan tenang-tenang saja menghadapi hal-hal macam itu? Budaya timur, terutama budaya Indonesia adalah kebudayaan yang sejak dahulu tidak hanya menggunakan unsur rasionalitas, tetapi juga unsur spiritual. Unsur spiritual ini sangat kental pada kebudayaan Indonesia sehingga jelas terlihat pada berbagai aspek masyarakat. Hal semacam ini secara tidak langsung membentuk pemahaman bahwa manusia tidak bisa terus menerus mengandalkan rasionalitas dalam kehidupan di dunia ini.

Kemudian pemahaman tersebut didukung oleh lingkungan, dimana Indonesia adalah sebuah kepulauan dengan sejarah yang sangat tua dan sangat maju. Bangsa yang tua ini mempunyai pemahaman filsafat yang sangat tinggi, ditunjukkan pada sikap pasrah yang luar biasa ketika menghadapi segala hal dan segala situasi. Konsep tawakkal dan pasrah adalah sebagian dari sikap pasrah yang luar biasa. Mungkin sepintas kedua konsep tersebut adalah konsepnya orang pemalas, akan tetapi tidak jika dipahami lebih dalam. Kepanikan negara-negara barat akan ramalan-ramalan macam itu boleh jadi merupakan keresahan jiwa mereka yang lapar akan pencerahan. Selama ini negara-negara barat adalah kumpulan masyarakat yang sangat mengagungkan rasionalitas dalam berbagai hal. Namun nyatanya, mereka panik ketika menghadapi ramalan tentang kiamat.

Kebudayaan Indonesia juga mengenal kiamat, juga ramalan-ramalan macam itu. Tapi ramalan di Indonesia tidak serta merta langsung seperti halnya anggapan bangsa barat. Ramalan-ramalan di Indonesia terutama berkuat

mengenai sebuah zaman yang penuh huru-hara serta masyarakat dan pemerintahan yang bobrok. Semua itu telah terbukti, setidaknya sampai saat ini. Sebenarnya tidak pada porsinya ketika manusia membicarakan urusan yang bukan urusannya. Persoalan kiamat telah ada yang mengatur dan menentukan. Tidak ada manusia satupun yang mengetahui dengan persis kapan terjadinya kiamat, namun semoga dengan isu-isu tersebut membuat manusia menyadari bahwa kehidupan dunia ini adalah untuk kehidupan akhirat mendatang. Bekerjalah seakan-akan kau hidup selamanya, dan beribadahlah seakan-akan kau mati besok.

Khusus untuk dunia Islam, dalam sejarah Islam terdapat khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni tasauf atau sufisme. Sufisme ini menurut sejarahnya berkembang mengikuti dialektika zaman sejak Nabi Muhammad saw diutus sampai sekarang. Pada zaman Islam klasik, fenomena tasawuf¹⁷ merupakan kepentingan individual. pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat. Spiritualisme pada generasi pertama Islam berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang. Peran spiritualisme di masa-masa selanjutnya menjadikan Islam tidak sekedar *ethical religion* dimana Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. Lebih dari itu, Islam memiliki kecenderungan sebagai *civil religion* yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, tasawuf (spiritualisme) dalam Islam merupakan sebuah kajian dan keilmuan yang bersifat universal, karena di dalamnya terdapat beberapa kajian yang mengupas tuntas beberapa problema masyarakat baik itu yang bersifat bathiniyah (individu) dan zahiriah (umum). Seperti contoh ketika seseorang itu disajikan dalam sebuah problema kehidupan modern banyak masyarakat yang lalai dan tak mampu memecahkan masalah itu, dari sini tasawuf (spiritualisme) sangatlah berperan aktif terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar karena tasawuf sendiri sudah tak bersifat pribadi akan tetapi bersifat umum dan lebih condong lagi di kehidupan sosial terutama masalah “gerakan spritualitas“ .

Menurut Syekh Ibn Ajiba (m.1809) tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya anda belajar bagaimana berperilaku supaya berada dalam kehadiran Allah SWT, ada melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal baik. Jalan tasawuf dimulai sebagai suatu ilmu, tengahnva adalah amal. dan akhirnya adalah karunia Ilahi. Syekh as-Suyuthi berkata, "Sufi adalah orang yang bersiteguh dalam kesucian kepada Allah, dan berakhlak baik kepada makhluk"¹⁸

Tasawuf merupakan elemen penting dalam kehiupan sehari-hari karenanya tasawuf itu sendiri banyak peran didalamnya seperti contoh peran dalam masyarakat umum dan problem-problem yang ada meliputi politik, pluralisme agama, intelektual, dan spiritualisme. Jika kita lihat dalam lingkungan masyarakat modern sendiri banyak beberapa aliran dan golongan yang muncul

¹⁷Tasawuf berasal dari kata *Shaf* (barisan), *Shafa* (bersih/jernih), *Shuffah* (emperan masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshor), *Shuffanah* (Nama kayu yang tumbuh di padang pasir), dan juga dalam bahasa Yunani yaitu *Theosofi* yang berarti (ilmu ketuhanan), dan juga *Shuf* yang berarti (bulu domba). Selanjutnya orang yang berpakaian bulu domba disebut *Mutashawwif* dan prilakunya tersebut dinamakan *Tasawuf*.

¹⁸[http://pustaka.abatasa.com/pustaka/8 Mei2012](http://pustaka.abatasa.com/pustaka/8%20Mei2012)

yang mengaku dan mengatas namakan spiritualitas. Disinilah tasawuf menjembatani beberapa problema masyarakat itu sendiri.

Pendekatan scientific, memang senantiasa melihat agama, dan apa pun, dalam perspektif fungsional¹⁹. Agama berfungsi untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan-kerungan manusia, dengan kata lain kelahiran agama senantiasa dihubungkan dengan kelemahan manusia. Secara spesifik kelemahan dalam menghadapi misteri alam semesta dan dirinya. Sedangkan agama (Islam dan spiritualisme pada umumnya) sendiri melihat kelahiran agama, dengan seluruh karakteristiknya, justru karena manusia memiliki sejumlah kelebihan dan kekuatan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelahiran agama bukan dimaksudkan untuk menambahkan sifat-sifat baru pada manusia sehingga ia menjadi sempurna, akan tetapi justru untuk mengembalikannya pada keadaan awalnya. Schuon melihat bahwa Islam menemukan dasar sifat manusia yang selalu tetap (manusia diciptakan dalam keadaan yang sempurna)²⁰, dan yang menyelamatkan manusia bukan dengan menambahkan sifat-sifat baru pada manusia, melainkan dengan mengembalikan dirinya ke kesempurnaan azalnya²¹. Mungkin inilah substansi dari apa yang kita kenal dengan *'id fithri*.

E. Peranan Spiritualisme Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat merupakan suatu proses yang terus menerus. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama.

Perubahan itu memang meresahkan, tetapi yang penting bagaimana perubahan social itu diangkat menjadi sebuah kesadaran. Setiap transformasi memang sering dimulai dari keresahan yang positif dan akan menjadi basis kesadaran potensial dalam menegakkan tatanan baru yang lebih baik, termasuk di dalamnya tatanan moral dan tatanan social keagamaan.²² Untuk itu, pada setiap agama terdapat aspek konservatif yang memberikan rasa kesucian terhadap tradisi dan keberlangsungannya.

Sementara itu, agama bila dilihat dari (teori) sejarah agama-agama²³, akan ditemukan bahwa spritualitas merupakan akar dari setiap kelahiran agama pada umumnya. Yaitu, suatu kecenderungan dan upaya manusia untuk senantiasa berhubungan dengan Realitas Mutlak, sebagai akar atau asas dari seluruh realitas. Hubungan ini dimaksudkan untuk mempertahankan eternalitas diri dengan

¹⁹C.A. van Peursen mengkategorikan paradigma ilmu pengetahuan modern (sains) sebagai produk budaya yang terlahir dan melahirkan cara pandang fungsional. Lihat: C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta, 1976.

²⁰QS. Al-Tiin, 95: 4-6.

²¹Fritjhof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), Islam Filsafat Perennial (juluk asli: Islam and The Perennial Philosophy), Mizan, Bandung, 1993, hal: 29.

²²Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)hal. 228

²³Lihat di antaranya teori asal-sul agama dari E.B. Taylor, Frazer, Malinowski, dan lain sebagainya

mengaitkannya dengan eternalitas Yang Ilahi. Dalam sejumlah agama dan tradisi spiritualitas lokal, penyatuan manusia dengan eternalitas Nan-Ilahi tersebut dilakukan melalui proses penyatauan dengan alam. Karena, alam merupakan perwujudan Nan-Ilahi, di satu sisi, dan manusia itu sendiri merupakan bagian integral dari alam semesta, di sisi lain.

Jadi tasawuf (spiritualisme) ini mempunyai peran aktif untuk menjembatani beberapa aliran pembaharuan dengan selalu bertegang teguh pada al-Qur'an dan hadis. Seperti halnya Karya para orientalis yang berusaha menggali dimensi spiritual agama-agama Timur sekalipun dalam kerangka konseptual mereka yang khas, termasuk Islam, turut memperbesar minat terhadap spiritualisme dan pencarian pengalaman mistik di Barat, melalui tulisan dan terjemahan mereka atas karya-karya asli tentang tradisi-tradisi, kesenian, kultur, falsafah dan agama-agama Timur.

Suatu realitas yang tak terelakkan bahwa masyarakat itu berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhannya. Untuk menutupi kebutuhan tersebut melahirkan karya yang berupa teknologi sebagai alat untuk efisiensi kerja dan peningkatan volume produksi ekonomi sehingga manusia bisa hidup dalam kenyamanan dan terlindung. Akan tetapi dibalik itu bias menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia yang berimplikasi pada kehidupan social kemasyarakatan seperti kemiskinan, pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian antar suku dan agama serta kesenjangan sosial lainnya yang disebabkan oleh terhimpitnya kehidupan mereka dari kungkungan penguasa dan ketidakadilan.

Problem-problem sosial tersebut diperlukan usaha-usaha strategis dari agama, karena agama mampu mencerminkan perilaku baik di dalam kehidupan masyarakat secara harmonis, sebab itu agama berperan sebagai interpretative yang memberikan makna terhadap realitas dan kerangka acuan normative. Agama pada satu sisi secara konservatif cenderung mempertahankan kemampuan, dan di sisi lain dapat memberikan legitimasi terhadap perubahan. Oleh karena itu agama tak hanya memberikan pengesahan terhadap realitas tertentu, tetapi agama juga berfungsi kritik terhadap tatanan yang menyimpang.

Dalam kenyataan demikian, agama sebagai sistem kebudayaan adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan, meresapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan/tata tertib suatu kehidupan dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan cara tertentu secara nyata sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut tampak secara unik bersifat nyata ada.

Sementara itu proses perubahan sosial berjalan sangat kompleks. Perubahan sosial dimotori oleh beberapa hal antara lain: ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi dan ideologi atau keyakinan masyarakat. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada satu sisi juga menimbulkan guncangan sosial-budaya (*cultural and social shock*). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti oleh revolusi industri di negara-negara barat dan dampaknya menyeluruh di seantero dunia, terutama pada bidang informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Batas-batas antar negara dan bangsa-bangsa seakan-akan tidak ada gunanya lagi.

Dalam menghadapi proses perubahan itu agama harus menegaskan dirinya di mana letaknya ia sebagai suatu institusi. Sebab dalam masyarakat yang masih

sederhana, agama biasanya berfungsi untuk segala-galanya. Sistem kepercayaan agama, nilai-nilai dan praktek-praktek keagamaan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkah laku sosial masyarakat. Sebaliknya dalam masyarakat yang semakin maju, setiap institusi sosial melakukan pembedaan yang berbeda satu dengan yang lain. Deferensiasi kehidupan sosial dalam bentuk munculnya lembaga-lembaga sosial inilah yang oleh para sosiolog agama dinamakan proses sekularisasi, artinya pembedaan yang terpisah antara institusi agama dengan institusi atau aspek sosial lainnya. Namun dalam suasana deferensiasi ini, agama juga sering mendorong individu memiliki kesadaran beragama yang lebih mendalam.

Dalam kondisi sebagaimana tersebut di atas, beberapa fungsi spiritualisme agama dalam kehidupan masyarakat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. peningkatan kualitas iman dan taqwa.
2. peningkatan kualitas ibadah.
3. peningkatan kualitas akhlak.
4. tercapainya perdamaian hakiki.
5. keselamatan dunia akhirat.

F. Kesimpulan

Mengakhiri tulisan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sebenarnya, sesuatu yang mendorong manusia untuk cenderung melakukan perbuatan terpuji dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya bukanlah unsur halus yang bersemayam dalam diri manusia. Dorongan itu sebenarnya berasal dari kesadaran yang ia miliki akan hubungannya dengan Allah SWT

Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi inilah yang membuat manusia taat kepadaNya. Kesadaran tersebut akan menguat tatkala mendengarkan nasehat yang sangat menyentuh, melihat fenomena yang menampakkan keagungan Allah, atau tatkala termotivasi oleh orang lain yang melaksanakan ibadah dengan lebih baik. Kesadaran itu pula yang melemah atau hilang tatkala manusia tergoda untuk melaksanakan maksiat atau meninggalkan suatu kewajiban.

Kesadaran yang kadang menguat dan kadang pula melemah inilah sebenarnya yang mereka sebut dengan ruh. Disebut ruh karena –secara rancu- kesadaran ini dianggap sebagai salah satu unsur penyusun manusia, berupa jiwa yang bersemayam di dalam diri manusia. Padahal, keberadaan ruh yang berarti kesadaran itu jelas bukan merupakan unsur penyusun manusia melainkan hasil prestasi manusia dalam memahami, menyadari dan memunculkan kesadaran bahwa dirinya selalu diawasi dan dinilai oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Syukur “*Menggugat Tasawuf*” (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Fritjhof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), *Islam Filsafat Perennial* (juluk asli: *Islam and The Perennial Philosophy*), (Bandung: Mizan, 1993).
- Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, terj. Syofiyullah Mukhlas (Cetakan Pertama; Jakarta: Khalifa, 2005)
- Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2003)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet. IV: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif.*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 43: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010)
- Soedjito S, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri* (Cet. II; Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991)